

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1 Telaah Pustaka

2.1.1 Pengertian Modal Kerja

Dalam operasinya perusahaan selalu membutuhkan dana harian misalnya untuk membeli bahan mentah, membayar gaji karyawan, membayar rekening listrik, membayar biaya transportasi, membayar hutang dan sebagainya. Dana yang dialokasikan tersebut diharapkan akan diterima kembali dari hasil penjualan produk yang dihasilkan dalam waktu yang tidak lama (kurang dari 1 tahun). Uang yang diterima tersebut dipergunakan lagi untuk kegiatan operasi perusahaan selanjutnya, dan seterusnya dana tersebut berputar selama perusahaan masih beroperasi. Dana yang dipergunakan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari disebut modal kerja (*working capital*).

Menurut Kasmir (2016:300), Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehari-hari, terutama yang memiliki jangka waktu pendek. Modal kerja juga diartikan seluruh aktiva lancar yang dimiliki suatu perusahaan atau setelah aktiva lancar dikurangi dengan utang lancar. Atau dengan kata lain modal kerja merupakan investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Biasanya modal kerja digunakan untuk beberapa kali kegiatan dalam satu periode. Setiap perusahaan termasuk koperasi membutuhkan modal kerja untuk membiayai aktivitas usaha

yang dilakukan sehari-hari. Dengan adanya modal kerja yang cukup, sangatlah penting karena memungkinkan untuk dapat beroperasi dengan efektif dan efisien serta tidak mengalami kesulitan keuangan.

Modal kerja harus cukup jumlahnya, tersedianya modal kerja yang segera dapat dipergunakan dalam operasi tergantung tipe/sifat dari aktiva lancar yang dimiliki, seperti kas, piutang, persediaan. Jadi harus mampu membiayai pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari serta menjaga agar besarnya modal kerja itu tepat, tidak terlalu besar dan juga tidak terlalu kecil. Sebab dengan modal kerja yang cukup dan tepat akan menguntungkan bagi perusahaan beroperasi secara ekonomis dan efisien. Untuk itu perusahaan membutuhkan adanya efisiensi modal kerja.

Suatu analisis sumber dan penggunaan modal kerja sangat penting bagi pengendalian intern maupun ekstern. Disamping masalah modal kerja tersebut erat hubungannya dengan operasional suatu usaha sehari-hari, juga menunjukkan tingkat keamanan para kreditur jangka pendek. Adanya modal kerja dengan jumlah yang cukup sangat penting bagi suatu usaha, karena dengan modal kerja yang cukup memungkinkan untuk beroperasi seekonomis mungkin serta diharapkan tidak mengalami kesulitan masalah keuangan.

Dalam manajemen modal kerja terdapat beberapa konsep modal kerja yang sering digunakan. Konsep modal kerja menggambarkan dana yang ditanamkan pada pos-pos tertentu (dalam aktiva lancar) yang diputarkan terus menerus agar operasi pokok perusahaan dapat terus berjalan sesuai dengan kebijakan yang telah

ditetapkan manajemen perusahaan. Secara umum konsep modal kerja dibagi menjadi 3 (tiga) macam, yaitu:

1. Konsep Kuantitatif

Modal kerja menurut konsep kuantitatif adalah jumlah keseluruhan aktiva lancar yang disebut juga modal kerja bruto (gross working capital). Umumnya elemen-elemen dari modal kerja kuantitatif meliputi kas, surat-surat berharga (sekuritas), piutang dan persediaan.

2. Konsep Kualitatif

Pada konsep ini modal kerja dihubungkan dengan besarnya hutang lancar atau hutang yang segera harus dilunasi. Sebagian aktiva lancar dipergunakan untuk melunasi hutang lancar seperti hutang dagang, hutang wesel, hutang pajak, dan sebagian lagi benar-benar dipergunakan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan. Dengan demikian modal kerja menurut konsep kualitatif merupakan kelebihan aktiva lancar di atas hutang lancar yang juga disebut modal kerja neto (net working capital).

3. Konsep Fungsional

Konsep fungsional mendasarkan pada fungsi dana yang digunakan untuk memperoleh pendapatan. Setiap dana yang diolaksanakan pada berbagai aktiva dimaksudkan untuk memperoleh pendapatan (*income*), baik pendapatan saat ini (*current income*) maupun pendapatan masa yang akan datang (*future*

income). Konsep modal kerja fungsional merupakan konsep mengenai modal yang digunakan untuk menghasilkan *current income*.

Didalam organisasi diperlukan adanya pengelolaan modal kerja yang tepat karena pengelolaan modal kerja akan berpengaruh pada kegiatan operasional perusahaan/organisasi. Kegiatan operasional ini akan berpengaruh pada pendapatan yang akan diperoleh perusahaan/organisasi. Pendapatan tersebut akan dikurangi dengan beban pokok penjualan dan beban operasional atau beban lainnya sampai diperoleh laba atau rugi. Dengan kata lain, pengelolaan modal kerja ini berpengaruh pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Profitabilitas). Perusahaan/organisasi yang dikatakan memiliki tingkat keuntungan tinggi berarti tinggi pula efisiensi penggunaan modal kerja yang digunakan perusahaan/organisasi tersebut. Fakta ini mendukung teori dari Riyanto (2008:62) yaitu modal kerja menurut fungsional berdasarkan pada fungsi dari dana yang dikerjakan atau digunakan dalam perusahaan untuk menghasilkan pendapatan.

2.1.2 Fungsi Penting Modal Kerja

Tersedianya modal kerja yang segera digunakan dalam operasi tergantung pada sifat dari aktiva lancar yang dimiliki seperti kas, piutang dan persediaan. Tetapi modal kerja harus cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran operasi perusahaan sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan disamping

memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan tidak mengalami kesulitan keuangan (Munawir, 2001:116).

Fungsi penting modal kerja antara lain :

1. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya dari aktiva lancar.
2. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
3. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan yang semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
4. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani konsumen.
5. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan bagi pelanggan.
6. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

2.1.3 Unsur-unsur Modal Kerja

Efisiensi penggunaan modal kerja sangat dipengaruhi oleh masing-masing unsur modal kerja, demikian pula perputaran modal kerja yang menunjukkan beberapa lama terikatnya dana dalam unsur modal kerja. Panjang pendeknya perputaran modal kerja tergantung dari lamanya periode perputaran

dari masing-masing unsur modal kerja tersebut, dimana antara unsur yang satu dengan yang lain berbeda.

Adapun unsur-unsur modal kerja adalah :

1. Kas di tangan atau kas di bank

Kas dapat diartikan sebagai nilai uang kontan yang dalam perusahaan beserta pos-pos lain dalam jangka waktu dekat dapat diuangkan sebagai alat pembayaran kebutuhan finansial, yang mempunyai sifat paling tinggi tingkat likuidnya (Gitosudarmo, 2000:61). Kas dapat berupa uang kontan yang disimpan dalam perusahaan, rekening giro, atau rekening lainnya yang dapat dicairkan pada saat dibutuhkan. Makin besar kas yang ada makin tinggi tingkat likuiditasnya. Kas dapat berupa uang tunai dan sejumlah simpanan di bank dalam bentuk rekening giro yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat (Sudarsono, 2004:170). Besar kecilnya persediaan kas dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

a. Perimbangan antara kas masuk dengan kas keluar

Adanya perimbangan yang baik antara kedua aliran kas tersebut baik mengenai jumlah maupun waktunya maka pengeluaran kas dapat dipenuhi dari penerimaan kas. Dengan demikian perusahaan tidak perlu mempunyai persediaan kas yang besar.

b. Penyimpangan terhadap aliran kas yang diperkirakan.

Apabila aliran kas yang senyatanya akan selalu sesuai dengan yang diperkirakan maka perusahaan tersebut tidak akan mengalami kesulitan likuiditas,

sehingga perusahaan tidak perlu mempertahankan persediaan kas yang besar. Sebaliknya jika aliran kas perusahaan yang senyatanya sering mengalami penyimpangan yang merugikan, maka perlu mempertahankan adanya persediaan kas yang cukup besar.

c. Adanya hubungan yang baik dengan bank

Jika pimpinan suatu perusahaan sudah dapat membina hubungan baik dengan bank, akan mempermudah mendapat kredit bila mengalami kesulitan keuangan.

2. Piutang

Piutang merupakan aktiva/kekayaan perusahaan yang timbul sebagai akibat dari dilaksanakannya kebijakan penjualan kredit (Gitosudarmo, 2000:81). Piutang adalah tagihan kepada pihak lain (kepada kreditur atau langganan) sebagai akibat adanya penjualan secara kredit (Munawir, 2001:15). Piutang merupakan tagihan terhadap pihak lain dimana aliran kas masuk baru akan terjadi pada jatuh tempo piutang itu. Faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya investasi dalam piutang yaitu sebagai berikut :

a. Volume penjualan kredit

Makin besar proporsi penjualan kredit dari seluruh penjualan akan memperbesar jumlah investasi dalam piutang, makin besar piutang berarti makin besar resiko, bersamaan itu juga akan memperbesar profitabilitasnya.

b. Syarat pembayaran penjualan kredit

Jika perusahaan menetapkan syarat pembayaran yang ketat berarti perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit dari pada profitabilitasnya. Syarat pembayaran kredit dinyatakan dengan waktu tertentu, makin panjang waktunya berarti makin besar jumlah investasi dalam piutang.

c. Ketentuan tentang pembatasan kredit

Perusahaan dapat menetapkan batas maksimal bagi kredit yang diberikan dan ketentuan mengenai siapa yang dapat diberi kredit. Makin tinggi batas maksimal maka makin tinggi pula dana yang diinvestasikan dalam piutang, sebaliknya makin selektif yang diberikan kredit maka akan memperkecil jumlah investasi dalam piutang.

d. Kebijakan dalam pengumpulan piutang

Perusahaan dapat menjalankan kebijakan dalam pengumpulan piutang secara aktif atau pasif. Kebijakan piutang yang dijalankan secara aktif akan mempunyai pengeluaran uang yang lebih besar untuk membiayai aktivitas pengumpulan piutang tersebut dari pada kebijakan secara pasif, hal ini memungkinkan investasi dalam piutang yang lebih kecil.

e. Kebiasaan membayar dari pada pelanggan

Kebiasaan para pelanggan untuk membayar dalam periode potongan tunai atau sesudahnya akan mempunyai efek terhadap besarnya investasi dalam piutang. Apabila besar para pelanggan membayar dalam waktu selama periode potongan

tunai, maka dana yang tertanam dalam piutang akan lebih cepat bebas yang berarti makin kecil investasi dalam piutang.

3. Persediaan

Persediaan adalah semua barang-barang yang diperdagangkan (Munawir, 2001:16). Persediaan sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar, dimana secara terus menerus mengalami perubahan. Lama perputaran mempunyai efek langsung terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam persediaan. Makin tinggi tingkat perputarannya, berarti makin pendek waktu terikatnya modal dalam persediaan dan berarti juga modal yang terikat dalam persediaan menjadi lebih sedikit.

2.1.4 Sumber - sumber Modal Kerja

Sumber dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari penurunan jumlah aktiva dan kenaikan pasiva. Berikut ini beberapa sumber modal kerja yang dapat digunakan (Kasmir;2016;309) yaitu:

1. Hasil operasi perusahaan

Hasil operasi perusahaan adalah jumlah net income yang nampak dalam laporan perhitungan laba rugi ditambah dengan depresiasi dana mortisasi. Jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan. Adanya keuntungan atau laba dari hasil operasi perusahaan akan menambah modal perusahaan.

2. Keuntungan dari penjualan surat berharga (investasi jangka pendek)

Dengan adanya penjualan surat berharga menyebabkan terjadinya perubahan dalam unsur modal kerja yaitu dari bentuk surat berharga berubah menjadi uang kas. Keuntungan dari penjualan surat berharga merupakan suatu sumber bertambahnya modal kerja, sebaliknya apabila mengalami kerugian maka akan mengurangi modal kerja.

3. Penjualan aktiva tidak lancar

Hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan, perubahan dari aktiva tersebut menjadi kas atau piutang akan menyebabkan bertambahnya modal kerja sebesar hasil penjualan tersebut.

4. Penjualan saham

Artinya, perusahaan melepas sejumlah saham yang masih dimiliki untuk dijual kepada berbagai pihak. Hasil penjualan saham ini dapat digunakan sebagai modal kerja, sekalipun kebiasaan (prioritas) dalam manajemen keuangan hasil penjualan saham lebih ditekankan untuk kebutuhan investasi jangka panjang.

5. Penjualan obligasi

Artinya, perusahaan mengeluarkan sejumlah obligasi untuk dijual kepada pihak lainnya. Hasil penjualan ini juga dapat dijadikan modal kerja, sekalipun hasil penjualan obligasi lebih diutamakan kepada investasi perusahaan jangka panjang sama seperti halnya dengan penjualan saham.

6. Memperoleh pinjaman

Memperoleh pinjaman dari kreditor (bank atau lembaga lain), terutama pinjaman jangka pendek. Khusus untuk pinjaman jangka panjang biasanya digunakan untuk kepentingan investasi. Dalam praktiknya pinjaman, terutama dari dunia perbankan ada yang dikhususkan untuk digunakan sebagai modal kerja, walaupun tidak menambah akiva lancar.

7. Dana hibah

Memperoleh dana hibah dari berbagai lembaga. Dana hibah ini dapat digunakan sebagai modal kerja. Dana hibah ini biasanya tidak dikenakan beban biaya sebagaimana pinjaman dan tidak ada kewajiban pengembalian.

Secara khusus sumber modal kerja dibagi menjadi dua macam,yaitu:

1. Pembiayaan permanen.
2. Pembiayaan lancar.

Sumber modal kerja untuk pembiayaan permanen merupakan modal yang digunakan untuk mempertahankan sirkulasi modal perusahaan agar kita tidak macet atau mengalami kesulitan. Sumber utama modal kerja untuk pembiayaan permanen adalah modal sendiri namun jika masih kurang dapat ditambahkan dari pinjaman jangka panjang.

Sumber modal kerja untuk pembiayaan lancar digunakan untuk membiayai modal kerja variabel yang biasanya terdiri dari dua sumber yaitu:

- a. Modal dari sumber internal terdiri dari:
 - Penyusutan;

- Kewajiban yang belum jatuh tempo;
- Cadangan dan laba;

b. Modal dari sumber eksternal terdiri dari:

- Kredit perdagangan; dan
- Pinjaman.

2.1.5 Penggunaan Modal Kerja

Setelah memperoleh modal kerja yang diinginkan, maka tugas manajer keuangan selanjutnya adalah bagaimana menggunakan modal kerja tersebut. Penggunaan dana yang efisien dan efektif juga sangat penting guna mendukung pencapaian tujuan perusahaan. Dalam praktiknya hubungan antara sumber dan penggunaan modal kerja sangat erat. Artinya, penggunaan modal kerja dipilih dari sumber modal kerja tertentu atau sebaliknya. Penggunaan modal kerja akan dapat memengaruhi jumlah modal kerja itu sendiri. Seorang manajer dituntut untuk menggunakan modal kerja secara tepat, sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai perusahaan.

Penggunaan dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari kenaikan aktiva dan menurunnya pasiva. Secara umum dikatakan bahwa penggunaan modal kerja biasa dilakukan perusahaan untuk tujuan:

1. Pengeluaran untuk gaji, upah, dan biaya operasi perusahaan lainnya
2. Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan.
3. Untuk menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga.
4. Pembentukan dana

5. Pembelian aktiva tetap (tanah,bangunan,kendaraan,mesin dan lain-lain).
6. Pembayaran utang jangka panjang (obligasi,hipotek,utang bank,jangka panjang).
7. Pembelian atau penarikan kembali saham yang beredar.
8. Pengambilan uang atau barang untuk kepentingan pribadi.
9. Dan penggunaan lainnya.

Pengeluaran untuk gaji,upah dan biaya operasi perusahaan lainnya, artinya perusahaan mengeluarkan sejumlah uang untuk membayar gaji, upah dan biaya operasi lainnya yang digunakan untuk menunjang penjualan.

Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan, artinya ada sejumlah bahan baku yang dibeli yang akan digunakan untuk proses produksi dan pembelian barang dagangan yang digunakan untuk dijual kembali.

Untuk menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga, atau kerugian lainnya,artinya pada saat perusahaan menjual surat berharga namun mengalami kerugian dan ini akan mengurangi modal kerja dan segera ditutupi.

Pembentukan dana merupakan pemisahan aktiva lancar untuk tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya pembentukan dana pensiun, dan ekspansi,atau dana pelunasan obligasi. Pembentukan dana ini akan mengubah bentuk aktiva dari aktiva lancar menjadi aktiva tetap.

Pembelian aktiva tetap atau investasi jangka panjang, seperti, pembelian tanah,bangunan,kendaraan, dan mesin. Pembelian ini akan mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar dan timbulnya utang lancar.

Pembayaran utang jangka panjang, artinya adanya pembayaran utang jangka panjang yang sudah jatuh tempo seperti pelunasan obligasi, hipotek, dan utang bank jangka panjang.

Pembelian atau penarikan kembali saham yang beredar, artinya perusahaan menarik kembali saham-saham yang sudah beredar dengan alasan tertentu dengan cara membeli kembali baik untuk sementara waktu maupun selamanya.

Pengambilan uang atau barang untuk kepentingan pribadi, artinya pemilik perusahaan mengambil barang atau uang yang digunakan untuk kepentingan pribadi, termasuk dalam hal ini adanya pengambilan keuntungan atau pembayaran dividen oleh perusahaan.

Perubahan unsur-unsur dari laporan neraca dan laporan laba-rugi yang merupakan penggunaan modal kerja menyebabkan modal kerja perusahaan berkurang. Unsur-unsur tersebut meliputi:

1. Bertambahnya Aktiva Tetap

Aktiva tetap yang bertambah dapat disebabkan karena ada pembelian. Bertambahnya aktiva tetap karena pembelian memerlukan uang kas. Sehingga bertambahnya aktiva tetap tersebut merupakan unsur yang memperkecil kas sebagai penggunaan modal kerja.

2. Berkurangnya hutang jangka panjang

Apabila perusahaan membeli kembali obligasi yang telah jatuh tempo atau melunasi hutang jangka panjangnya, maka uang kas perusahaan akan berkurang.

Berkurangnya hutang jangka panjang dalam hal ini merupakan penggunaan modal kerja.

3. Berkurangnya modal sendiri

Seperti halnya obligasi, jika perusahaan membeli kembali saham biasa atau saham preferen maka diperlukan sejumlah kas. Oleh karena itu, saham yang berkurang berarti modal sendiri perusahaan berkurang. Berkurangnya modal sendiri tersebut memelukan kas yang merupakan penggunaan modal kerja.

4. Adanya pembayaran dividen kas

Dividen yang dibayarkan kepada para pemegang saham dapat berupa saham, properti maupun kas. Dividen yang dibayarka dalam bentuk kas akan mengurangi kas perusahaan. Oleh karena itu, dividen kas ini merupakan penggunaan modal kerja.

5. Adanya kerugian

Kerugian yang diderita perusahaan akibat dari biaya yang dikeluarkan lebih besar dari pendapatan yang diterima. Kerugian ini harus ditutup dengan kas oleh perusahaan. Oleh karena itu, kas yang digunakan untuk menutup kerugian tersebut merupakan penguanaan modal kerja.

2.1.6 Jenis Modal Kerja

W.B. Taylor (Riyanto,1998:61) menggolongkan modal kerja menjadi 2 jenis,yaitu:

1. Modal Kerja Permanen (Permanent Working Capital), yaitu modal kerja yang tetap harus ada dalam perusahaan untuk menjalankan kegiatan usaha. Modal kerja permanen dikelompokkan menjadi 2 yaitu:

a. Modal kerja Primer (Primary Working Capital), yaitu modal kerja minimum yang harus ada untuk menjamin kontinuitas kegiatan usaha.

b. Modal kerja Normal (Normal Working Capital), yaitu modal kerja yang dibutuhkan untuk melakukan luas produksi yang normal.

2. Modal Kerja Variabel (Variable Working Capital), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja variabel dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu:

a. Modal kerja Musiman, (Seasonal Working Capital), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena fluktuasi musim.

b. Modal kerja Siklis (Cyclical Working Capital), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena fluktuasi konjungtur.

c. Modal kerja Darurat (Emergency Working Capital), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

2.1.7 Faktor - faktor yang Mempengaruhi Kebutuhan Modal Kerja

Untuk menentukan jumlah modal kerja yang dianggap cukup bagi suatu perusahaan tergantung atau dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut :

a. Sifat atau tipe dari suatu perusahaan

Modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan jasa relatif lebih rendah, karena investasi dalam persediaan dan piutang pencairannya menjadi kas relatif

lebih pendek disamping itu juga pada perusahaan jasa proporsi modal kerja dari total aktiva relatif kecil, yang biasanya sebagian besar modal-modalnya diinvestasikan pada aktiva tetap. Berbeda dengan perusahaan industri, harus mengadakan investasi yang cukup besar dalam aktiva lancar agar perusahaannya tidak mengalami kesulitan di dalam operasinya sehari-hari.

b. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga persatuan dari barang tersebut. Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang yang akan dijual maupun bahan baku yang akan diproduksi atau sampai barang tersebut dijual. Makin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau untuk memperoleh barang tersebut makin besarpula modal kerja yang dibutuhkan. Disamping itu, harga pokok persatuan juga akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja yang dibutuhkan. Semakin besar harga pokok persatuan barang yang dijual, akan semakin besar pula kebutuhan akan modal kerja.

c. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan

Syarat kredit pembelian barang dagangan atau bahan baku yang akan digunakan untuk memproduksi barang sangat mempengaruhi jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Jika syarat kredit yang diterima pada waktu pembelian menguntungkan, makin sedikit uang kas yang diinvestasikan dalam persediaan bahan ataupun barang dagangan. Sebaliknya, jika jangka waktunya pendek maka uang kas yang diperlukan untuk membiayai persediaan makin besar pula.

d. Syarat penjualan

Semakin lunak kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada para pembeli akan mengakibatkan semakin besar jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam sektor piutang. Untuk memperendah dan memperkecil jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam piutang dan untuk memperkecil resiko adanya piutang tak tertagih, sebaiknya perusahaan memberikan potongan tunai kepada para pembeli karena dengan demikian para pembeli akan tertarik untuk segera membayar utangnya dalam periode diskonto tersebut.

e. Tingkat perputaran persediaan

Tingkat perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli atau dijual kembali. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka jumlah modal kerja yang diinvestasikan dalam persediaan semakin rendah. Semakin cepat atau semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan persediaan tersebut.

2.1.8 Perputaran Modal Kerja

Salah satu alat ukur untuk menentukan keberhasilan manajemen modal kerja adalah diukur dari perputaran modal kerjanya atau *Working Capital Turnover*-nya. Dengan diketahuinya perputaran modal kerja dalam satu periode, maka akan diketahui seberapa efektif modal kerja suatu perusahaan. Jadi, perputaran modal kerja atau *Working Capital Turnover*, merupakan salah satu

rasio untuk mengukur atau menilai keefektifannya modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya, seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam beberapa periode.

Untuk mengukur perputaran modal kerja adalah dengan cara membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan kerja rata-rata. Penjualan yang akan dibandingkan adalah penjualan bersih (net sales) dalam suatu periode. Sedangkan pembandingannya adalah modal kerja dalam arti seluruh total aktiva lancar (current assets) atau dapat pula digunakan modal kerja rata-rata. Pengukuran ini sebaiknya menggunakan dua periode atau lebih sebagai data pembanding, sehingga memudahkan kita untuk menilainya.

Rumus yang digunakan untuk mencari perputaran modal kerja adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{modal kerja rata-rata}}$$

Atau

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{modal kerja}}$$

2.1.9 Efisiensi modal kerja

Efisiensi merupakan suatu ukuran keberhasilan yang dinilai dari segi besarnya sumber/biaya untuk mencapai hasil dari kegiatan yang dijalankan. Efisiensi juga merupakan suatu ukuran dalam membandingkan rencana penggunaan masukan dengan penggunaan yang direalisasikan atau penggunaan

yang sebenarnya. Efisiensi juga dapat diartikan sebagai hubungan input dan output, atau berapa besar input yang digunakan untuk menghasilkan output tertentu. Efisiensi pada suatu perusahaan dapat diketahui dengan melihat perputaran. Semakin cepat atau semakin tinggi tingkat perputarannya, maka perusahaan dikatakan semakin efisiensi dalam menggunakan aktivitya.

Efisiensi modal kerja merupakan suatu cara atau ketepatan usaha dan kerja dalam menggunakan modal kerja untuk kegiatan usaha perusahaan. Indikasi pengelolaan modal kerja yang baik adalah adanya efisiensi modal kerja yang dilihat dari perputaran modal kerja yang dimulai dari aset kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Makin pendek periode perputarannya, makin cepat perputarannya sehingga perputaran modal kerja makin tinggi dan perusahaan makin efisien yang pada akhirnya rentabilitas semakin tinggi.

Efisiensi Penggunaan Modal Kerja adalah kemampuan manajemen dalam pengelolaan modal kerja untuk menghasilkan keuntungan operasi menurut Suad Husnan (2004:550). Setiap kegiatan usaha adalah untuk memperoleh laba dan salah satu cara untuk memperbesar memperoleh laba adalah dengan meningkatkan efisiensi penggunaan dana suatu usaha melalui manajemen modal kerja. Akan tetapi laba yang tinggi belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah dapat bekerja dengan efisien. Efisien baru dapat diketahui dengan membandingkan dan menganalisis laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut

Manajemen atau pengelolaan modal kerja merupakan hal yang sangat penting agar kelangsungan usaha sebuah perusahaan dapat dipertahankan. Kesalahan atau kekeliruan dalam pengelolaan modal kerja akan menyebabkan buruknya kondisi keuangan perusahaan sehingga kegiatan perusahaan dapat terhambat atau terhenti sama sekali.

2.1.10 Pengertian Rasio Keuangan

Salah satu cara yang terpenting untuk melihat kinerja manajemen adalah dari laporan keuangan yang telah disusun pada periode yang bersangkutan. Ukuran apakah manajemen berhasil atau tidak dalam meningkatkan kinerja, maka terlebih dahulu laporan keuangan tersebut haruslah dianalisis yang kita kenal dengan nama analisis laporan keuangan.

Dalam laporan keuangan akan terlihat aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Aktivitas yang sudah dilakukan tersebut dituangkan dalam angka-angka, baik dalam bentuk mata uang rupiah maupun dalam bentuk mata uang asing. Angka-angka yang ada dalam laporan keuangan menjadi kurang berarti jika hanya dilihat satu sisi saja. Artinya, jika hanya dengan melihat apa adanya. Angka-angka ini akan menjadi lebih berarti, apabila dapat kita bandingkan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Caranya dengan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan atau antar laporan keuangan. Setelah melakukan perbandingan dapat disimpulkan posisi keuangan suatu perusahaan untuk periode tertentu. Pada akhirnya kita dapat

menilai kinerja manajemen dalam periode tersebut. Perbandingan ini kita kenal dengan nama analisis rasio keuangan.

Menurut James C. van Horne, rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan kelihatan kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

Jadi, rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Hasil dari rasio keuangan inilah yang digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang ditetapkan atau sebaliknya. Di samping itu, juga untuk menilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan (aset) secara efektif dan efisien.

Dalam praktiknya analisis rasio keuangan suatu perusahaan digolongkan menjadi:

1. Rasio neraca, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari neraca.

2. Rasio laporan laba rugi, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi.
3. Rasio antar laporan, yaitu membandingkan angka-angka dari dua sumber(data campuran) baik yang ada di neraca maupun dan di laporan laba rugi.

Penyajian laporan keuangan secara khusus, merupakan salah satu tanggung jawab manajer keuangan. Hal ini sesuai dengan fungsi manajer keuangan, yaitu merencanakan, mencari, memanfaatkan dana-dana perusahaan, dan memaksimalkan nilai perusahaan. Dengan kata lain, bahwa tugas seorang manajer keuangan adalah mencari dana dari berbagai sumber dan membuat keputusan tentang sumber dana yang harus dipilih.

Sebelum melakukan analisis laporan keuangan, diperlukan langkah-langkah atau prosedur tertentu. Langkah atau prosedur ini diperlukan, agar urutan proses analisis mudah untuk dilakukan. Adapun langkah atau prosedur yang dilakukan dalam analisis keuangan sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin baik untuk 1 periode maupun beberapa periode.
2. Melakukan pengukuran atau perhitungan dengan rumus-rumus tertentu, secara cermat dan teliti, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar tepat.
3. Melakukan perhitungan dengan memasukkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan secara cermat.

4. Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dibuat.
5. Membuat laporan tentang posisi keuangan perusahaan.
6. Memberikan rekomendasi yang dibutuhkan sehubungan dengan hasil analisis tersebut.

Dalam prakteknya terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai, yaitu:

1. Analisis vertikal (statis)

Merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya 1 periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada, dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode tidak diketahui.

2. Analisis horizontal (dinamis)

Merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain.

Kemudian di samping metode yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, terdapat beberapa jenis teknik analisis laporan keuangan. Adapun jenis-jenis teknik analisis laporan keuangan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Analisis perbandingan antara laporan keuangan.
2. Analisis Trend.
3. Analisis Persentase Per Komponen.

4. Analisis Sumber dan Penggunaan Dana.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas.
6. Analisis Rasio.
7. Analisis Laba Kotor.
8. Analisis Titik pulang Pokok atau Titik Impas (Break Even Point).

2.1.11 Analisis Rasio

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan tertentu, apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio perbandingan yang digunakan sebagai standar. Jenis- jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen beragam. Secara garis besar ada 4 jenis rasio yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, yaitu:

1. Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*)
2. Rasio Aktivitas (*activity ratio*)
3. Rasio Leverage Finansial (*Financial leverage ratio*)
4. Rasio keuntungan (*Profitability ratio*) atau Rentabilitas.

Sehingga untuk mengukur efisiensi modal kerja pada Koperasi Bina Sejahtera, maka penulis akan menggunakan beberapa alat analisis yaitu, rasio aktivitas dan rasio rentabilitas.

➤ **Rasio Aktivitas**

Rasio aktivitas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menjalankan sumber-sumber dananya (Riyanto, 2001: 331). Rasio aktivitas yang digunakan adalah rasio perputaran modal kerja, rasio perputaran piutang, dan rasio perputaran persediaan.

- a. Perputaran dan periode rata-rata pengumpulan piutang (Receivable turnover dan Average collection periode)

Perputaran piutang adalah kemampuan dana yang tertanam dalam piutang yang berputar dalam periode tertentu (Riyanto, 2001:334). Sedangkan periode rata-rata pengumpulan piutang adalah periode rata-rata yang dipergunakan untuk mengumpulkan piutang. Tinggi rendahnya perputaran piutang berpengaruh langsung terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang. Semakin tinggi atau semakin cepat tingkat perputarannya berarti makin pendek terikatnya modal kerja dalam piutang. Tingkat perputaran piutang dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Piutang Rata - Rata}} \times 1 \text{ kali}$$

$$\text{Periode rata - rata pengumpulan piutang}$$

$$= \frac{360 \text{ hari}}{\text{Perputaran piutang}} \times 1 \text{ kali}$$

- b. Perputaran dan periode rata-rata persediaan tersimpan di gudang (*Inventory turnover dan Average day's inventory*)

Perputaran persediaan adalah kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam satu periode tertentu (Riyanto, 2001: 334) dan dapat juga diartikan berapa kali persediaan diganti dalam artian dibeli dan dijual kembali (Munawir, 2001:119). Sedangkan periode rata-rata persediaan tersimpan digudang adalah periode tertahannya persediaan berada di gudang. Tinggi rendahnya tingkat perputaran persediaan berpengaruh langsung terhadap kebutuhan modal kerja yang diinvestasikan dalam persediaan. Semakin cepat tingkat perputarannya, makin pendek jangka waktu terikatnya modal kerja dalam persediaan, hal ini berarti semakin cepat persediaan berubah menjadi piutang atau kas, sehingga modal kerja yang dibutuhkan akan lebih kecil. Tingkat perputaran persediaan dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan rata - rata}} \times 1 \text{ kali}$$

Perioderata² persediaan tersimpan digudang

$$= \frac{360 \text{ hari}}{\text{Perputaran persediaan}} \times 1 \text{ kali}$$

- c. Perputaran modal kerja (*Working capital turnover*)

Perputaran modal kerja adalah kemampuan modal kerja (neto) berputar dalam suatu periode siklus kas dari perusahaan (Riyanto, 2001:335). Perputaran modal kerja menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan

untuk tiap rupiah modal kerja. Perputaran modal kerja dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Perputaran Modal kerja} = \frac{\text{Penjualan neto}}{\text{Modal kerja rata - rata}} \times 1 \text{ kali}$$

➤ **Rasio Rentabilitas (Profitabilitas)**

Rasio rentabilitas (profitabilitas) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dan dinyatakan dalam prosentase (Riyanto, 2001:35). Rentabilitas yang digunakan adalah : Rasio laba bersih sebelum pajak dengan total aktiva (Rate of ROA) dan Rentabilitas modal sendiri (Rate of return on net worth)

a. Rasio laba bersih sebelum pajak dengan total aktiva (Rate of ROA)

Rasio laba bersih sebelum pajak dengan total aktiva (Rate of ROA) adalah kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan (Riyanto, 2001:336). Laba dalam perhitungan ini adalah laba sebelum dikurangi beban bunga dan pajak. Rumus Rasio laba bersih sebelum pajak dengan total aktiva (Rate of ROA) adalah :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Sblm Pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

b. Rentabilitas modal sendiri (Rate of ROE)

Rentabilitas modal sendiri (Rate of ROE) adalah kemampuan suatu perusahaan dari modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan

keuntungan (Riyanto, 2001: 336). Dalam perhitungan ini laba yang digunakan adalah laba usaha setelah dikurangi dengan beban bunga dan pajak. Rumus rentabilitas modal sendiri adalah :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah modal sendiri}} \times 100\%$$

2.1.12 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

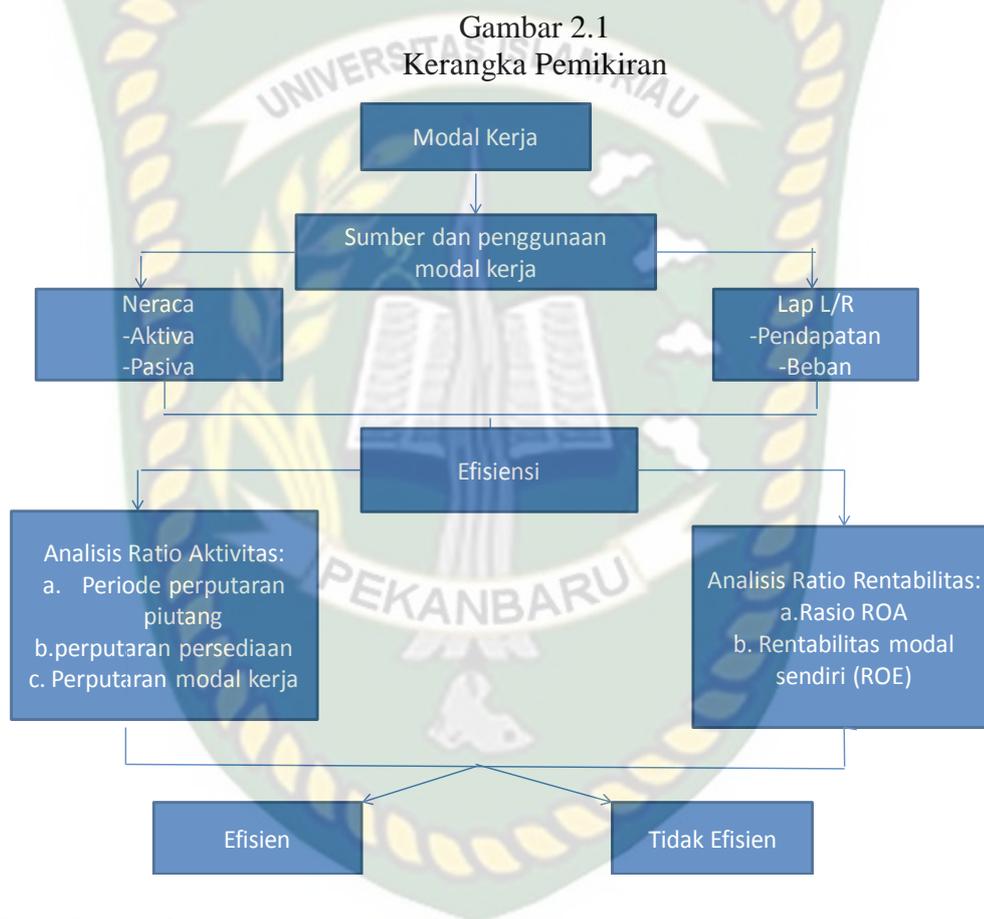
NO	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Kesimpulan
1	Fitri Ernawati (2014)	Analisis Efisiensi Penggunaan Modal Kerja Pada Koperasi Unit Desa Margomulyo Di Jatiyoso, Karanganya	Sumber dan penggunaan modal kerja yang diukur dengan rasio aktivitas, rentabilitas dan profitabilitas	Berdasarkan hasil analisis laporan keuangan dengan menggunakan inventory turnover menunjukkan perputaran di atas rata-rata sehingga penggunaan modal kerja pada koperasi ini dikatakan efisien. Tetapi dari hasil perhitungan rata-rata total assets turnover, working capital turnover, rentabilitas ekonomi, rentabilitas sendiri, gross profit margin, dan net profit margin menunjukkan bahwa penggunaan modal kerja pada koperasi ini belum efisien.
2	Ludfi Zaldi (2014)	ANALISIS EFISIENSI PENGGUNAAN MODAL KERJA PADA	Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas dan Rasio	Dari penelitian ini bahwa tingkat efisiensi penggunaan modal kerja Koperasi Pegawai Negeri (KPN) "Bhakti

		KOPERASI PEGAWAI NEGERI (KPN) “BHAkti NUSA” SMK NEGERI 4 SAMARINDA	Rentabilitas Koperasi dan alat analisis yang digunakan adalah dengan menghitung rasio lancer, rasio cepat, perputaran modal kerja dan rentabilitas ekonomi.	Nusa” SMK Negeri 4 Samarinda tahun 2009- 2011 bila dibandingkan dengan standar pengukuran yang telah dikeluarkan oleh Departemen Koperasi dan PKM adalah : satu rasio likuiditasnya sangat efisien; rasio aktivitasnya adalah cukup efisien dan rasio rentabilitasnya adalah sangat efisien
3	Suharti (2013)	Analisis Efisiensi penggunaan modal kerja ditinjau dari rasio aktivitas KPRI “PatutPatuh Patju” Kabupaten Lombok Barat	Menggunakan alat Analisis yaitu Analisis Rasio Aktivitas (perputaran kas,perputaran piutang, perputaran persediaan, perputaran modal kerja)	1.Dari analisis aktivitas,perputaran modal kerja selama tahun 2007-2011 mencapai tingkat perputaran yang berfluktuasi. Tingkat peputaran modal kerja menggambarkan tingkat efisiensi modal. Selama tahun 2007-2011 tingkat perputaran modal kerja menunjukkan angka kurang dari satu. 2.Dilihat dari perputaran piutang selama tahun 2007- 2011 mengalami penurunan. sedangkan penggunaan modal pada persediaan selama tahun 2007-2011 dapat dikatakan tidak efisien.

Sumber: Jurnal

2.1.13 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pada latar belakang, penelitian terdahulu, dan tinjauan teori yang telah dijelaskan, maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



2.2 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dan telaah pustaka yang telah diuraikan, maka dapat ditarik suatu hipotesis sebagai berikut:

“Diduga penggunaan modal kerja pada Koperasi As-Shofa Pekanbaru sudah efisien”.